

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Remaja adalah masa yang penuh kegoncangan jiwa, masa dalam peralihan atau di atas jembatan goyang, yang menghubungkan masa kanak-kanak yang penuh kebergantungan dengan masa dewasa yang matang dan berdiri sendiri (Daradjat, 2005: 85). Masa remaja merupakan masa transisi dari masa kanak-kanak menuju masa dewasa yang ditandai dengan berbagai perubahan baik fisik, psikis, maupun sosial. Berbagai perubahan tersebut dapat menimbulkan persoalan-persoalan yang kemungkinan dapat mengganggu perkembangan remaja selanjutnya. Diantara persoalan tersebut yang dihadapi remaja adalah masalah kesehatan reproduksi.

Menurut beberapa penelitian yang dihimpun Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN), dari waktu ke waktu ternyata permasalahan kesehatan reproduksi yang di hadapi remaja semakin meningkat baik secara kuantitatif maupun kualitatif. Berbagai jenis Penyakit Menular Seksual (PMS) makin banyak terjadi pada remaja. Bahkan perilaku hubungan seksual sebelum menikahpun makin sering dilakukan oleh para remaja, dan sangat disayangkan tidak sedikit remaja yang melakukan tindakan aborsi atau pengguguran kandungan yang mencapai angka 28,4% dari kasus aborsi yang ada (BKKBN, 2008: 1)

Keadaan tersebut menunjukkan bahwa betapa remaja membutuhkan bantuan guna menyelesaikan permasalahan-permasalahan kesehatan reproduksi yang dihadapinya melalui pengambilan keputusan yang tepat sehingga tidak merugikan dirinya maupun masa depannya. Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk membantu remaja menyelesaikan masalah-masalah kesehatan reproduksi yang dihadapinya adalah melalui konseling. Konseling adalah bantuan yang diberikan kepada individu dalam memecahkan masalah kehidupannya dengan wawancara dan dengan cara yang sesuai dengan keadaan yang dihadapi individu untuk mencapai kesejahteraan hidupnya (Walgito, 2005: 7). Melalui proses konseling diharapkan dapat membantu remaja agar memiliki informasi yang memadai tentang masalah kesehatan reproduksi, sehingga mereka mampu mengambil keputusan yang tepat tanpa tekanan dan paksaan.

Dalam upaya membantu remaja memiliki pengetahuan, sikap dan perilaku yang bertanggung jawab terhadap kesehatan reproduksinya, maka kegiatan konseling sebagai bagian dari operasional program kesehatan reproduksi remaja merupakan kegiatan yang sangat strategis.

Seperti diketahui bahwa remaja merupakan masa labil yang akan mengalami perubahan psikologis, dari menghadapi masalah-masalah ringan saat masih kanak-kanak beralih ke masalah-masalah yang lebih rumit ketika menginjak masa remaja. Oleh karena itu remaja harus mendapatkan pelayanan konseling kesehatan reproduksi remaja, khususnya dalam menghadapi keadaan psikologisnya yang labil.

Konseling kesehatan reproduksi remaja merupakan suatu bentuk komunikasi dua arah antara konselor dan klien dalam memecahkan masalah kegiatan kesehatan reproduksi remaja yang dihadapi. Konseling kesehatan reproduksi remaja bertujuan untuk membantu remaja dengan menggali kondisi dan permasalahan yang dihadapinya, sehingga remaja mampu mengambil keputusan yang tepat dalam memecahkan permasalahannya.

Di wilayah Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang remaja mengikuti kegiatan konseling kesehatan reproduksi remaja yang dilaksanakan di sekolah maupun remaja masjid. Sebagai langkah preventif, pelaksanaan disekolah dilakukan satu kali setiap satu semester, sedangkan pada remaja masjid dilaksanakan satu bulan sekali. Konselor pada konseling kesehatan reproduksi remaja ini adalah para guru, tokoh agama dan tokoh masyarakat yang diorganisir oleh Pemerintahan Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang. Sebelum menjadi konselor, terlebih dahulu mereka mengikuti pelatihan mengenai konseling dan kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan Badan Koordinasi Keluarga Berencana Nasional (BKKBN) Pemalang. Adapun klien konseling kesehatan reproduksi remaja adalah remaja dengan batasan usia 10-19 tahun dan belum menikah sesuai dengan batasan usia remaja oleh Depkes RI.

Pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja di wilayah Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang dilakukan dengan model konseling kelompok. Konseling kelompok adalah layanan konseling yang mengikutkan sejumlah peserta dalam bentuk kelompok, dengan konselor sebagai pemimpin

kegiatan kelompok. Konseling kelompok mengaktifkan dinamika kelompok untuk membahas berbagai hal yang berguna bagi pengembangan diri dan pemecahan masalah individu yang menjadi peserta kegiatan konseling kelompok (Prayitno, 2004: 1).

Topik yang diangkat dalam konseling kesehatan reproduksi remaja di wilayah Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang adalah topik yang bersifat umum dan khusus. Topik umum merupakan topik yang menjadi kepedulian bersama anggota kelompok seperti bahaya dari seks bebas, sedangkan topik khusus adalah masalah pribadi yang dialami oleh masing-masing anggota kelompok seperti permasalahannya dengan teman atau pacar. Baik topik umum maupun topik khusus dibahas melalui suasana dinamika kelompok yang intensif dan konstruktif yang diikuti oleh semua anggota kelompok di bawah panduan konselor.

Dalam pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja di wilayah Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang, konselor tidak hanya memberikan pelayanan kepada remaja berdasarkan keilmuan konseling dan psikologinya saja tetapi juga mengikutsertakan konsep-konsep Islam yang bertujuan untuk membentuk remaja yang berakhlak mulia.

Apresiasi Islam mengenai seks salah satunya terdapat pada surat Ar-Rum: 21

وَمِنْ ءَايَاتِهِ أَنْ خَلَقَ لَكُمْ مِنْ أَنْفُسِكُمْ أَزْوَاجًا لِتَسْكُنُوا إِلَيْهَا وَجَعَلَ بَيْنَكُمْ مَوَدَّةً

وَرَحْمَةً إِنَّ فِي ذَلِكَ لَآيَاتٍ لِقَوْمٍ يَتَفَكَّرُونَ {٢١}

Artinya: *“Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir”* (Depag, 1971: 366)

Dari ayat diatas dijelaskan bahwa manusia diciptakan berpasang-pasangan untuk kemudian terjalin dalam ikatan pernikahan. Pernikahan mempunyai tujuan sebagai proses kelangsungan generasi serta menghindari perzinaan.

Dalam penerapan konsep Islam, tentang menutup aurat, larangan berdua-duan antara pria dan wanita selain muhrim, menggunakan parfum yang menyengat, percampuran dalam pemandian umum merupakan beberapa hal yang harus dilaksanakan dalam sistem pendidikan Islam sebagai langkah preventif dalam menghindari seks bebas. Hal ini mengacu pada firman Allah surat Al-Isra’: 32

وَلَا تَقْرَبُوا الزَّوْجَ إِنَّهُ كَانَ فَاحِشَةً وَسَاءَ سَبِيلًا { ٣٢ }

Artinya: *“Dan janganlah kamu mendekati zina; sesungguhnya zina itu adalah suatu perbuatan yang keji. Dan suatu jalan yang buruk”* (Depag, 1971: 258)

Zina adalah hubungan seksual antara pria dengan wanita yang tidak terikat oleh perkawinan yang sah yang dilakukan secara sengaja (Dahlan, 1996: 2026). Walaupun demikian, tetapi segala perbuatan yang mendekati zina merupakan hal mutlak yang harus dipahami umat Islam agar tidak terperangkap dalam pemahaman yang salah mengenai seksualitas manusia yang menyimpang dari ajaran Islam. Dengan ungkapan *janganlah berbuat zina*, yang berarti pelarangan zina bukan sekedar koitus yang tidak sah tetapi segala hal yang mendekatinya juga dilarang.

Penelitian ini menjelaskan pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja yang dilakukan konselor yang dikoordinir oleh Pemerintah Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang sebagai upaya preventif seks bebas serta dampaknya pada remaja.

Peneliti memilih Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang sebagai tempat pelaksanaan pemilihan karena di wilayah ini sering terjadi kasus seks bebas pada remaja dan terdapat tempat prostitusi yang beberapa pelakunya berusia remaja.

Berdasarkan latar belakang diatas, peneliti tertarik untuk meneliti lebih lanjut mengenai pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja dalam upaya penanggulangan seks bebas pada remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas maka dapat diambil pokok permasalahan sebagai berikut :

1. Bagaimanakah pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang?
2. Bagaimanakah dampak konseling kesehatan reproduksi remaja bagi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Berangkat dari pokok permasalahan tersebut diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.
2. Untuk mendeskripsikan dampak konseling kesehatan reproduksi remaja bagi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

Sedangkan manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan akan dapat memberikan sumbangan khasanah ilmiah yang berkaitan dengan Bimbingan dan Penyuluhan Islam, khususnya masalah pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang serta menjadi pedoman atau panduan pihak-pihak yang terkait dalam pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.
2. Penelitian ini dapat diaplikasikan bagi konselor dalam pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja dan juga diharapkan dapat memberikan informasi seksual berdasarkan tuntunan Islam dalam pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

D. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan latar belakang dan rumusan masalah diatas maka dapat diambil tinjauan pustaka yang ada relevansinya dengan penelitian ini, diantaranya adalah sebagai berikut:

Pertama, skripsi Faisal Khasib (2009) dengan judul “*Implementasi Pendidikan Kesehatan Reproduksi Di Pondok Pesantren Miftahussaadah Mijen Semarang (Studi Kasus Upaya Mencegah Penyimpangan Reproduksi)*”.

Penelitian ini menjelaskan pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi yang dilakukan oleh Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam Miftahussa’adah (eLIKIS MIFSA). Lembaga ini didirikan sebagai respon terhadap perkembangan zaman yang kian hari semakin banyak permasalahan yang ditimbulkan khususnya terhadap remaja, tidak terkecuali santri, di antaranya masalah reproduksi, narkoba, HIV/ AIDS, dan lain-lain. Salah satu solusinya dengan memberikan pendidikan kesehatan reproduksi pada para santri. Implementasi pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa’adah Mijen Semarang dapat terlaksana dengan baik, hal ini karena adanya keterkaitan antara komponen-komponen pengajaran yang terlihat pada waktu proses belajar mengajar tersebut berlangsung. Adapun komponen-komponen tersebut adalah tujuan, materi, metode, media dan evaluasi pendidikan. Walaupun sudah berjalan dengan baik, tetapi masih ada beberapa kendala dalam pelaksanaan pendidikan kesehatan reproduksi di pondok pesantren Miftahussa’adah, di antaranya keterbatasan alokasi waktu, terbatasnya sarana dan prasarana yang mendukung pelaksanaan pendidikan

kesehatan reproduksi, terbatasnya pemahaman para ustadz mengenai kesehatan reproduksi dan masih adanya sikap yang menganggap tabu untuk mempelajari persoalan reproduksi (seks) sebagian ustadz dan santri. Pendidikan kesehatan reproduksi oleh Lembaga Informasi dan Konsultasi Islam (eLIKIS) merupakan suatu upaya mencegah penyimpangan reproduksi bagi para santri pondok pesantren Miftahussa'adah Mijen Semarang.

Dari tinjauan pustaka diatas, hal yang membedakan dengan penelitian yang peneliti susun terletak pada objek dan tujuan penelitian. Dalam penelitian diatas objek penelitiannya adalah santri pondok pesantren yang relatif memiliki pengetahuan agama Islam yang sama, sehingga memudahkan konselor jika menggunakan konseling dengan pendekatan Islam dan tujuan dari konseling tersebut adalah untuk mencegah penyimpangan reproduksi, dimana penyimpangan reproduksi tersebut masih bersifat universal, yaitu meliputi onani, masturbasi, lesbian dan homoseksual. Hal ini berbeda dengan objek dan tujuan dari penelitian yang peneliti susun, objek penelitiannya ialah remaja yang mengikuti pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang yang relatif memiliki pengetahuan keislaman yang berbeda-beda sehingga membutuhkan usaha yang keras bagi konselor dalam melaksanakan konseling dengan pendekatan Islam, sedangkan tujuannya adalah untuk mencegah perilaku seks bebas pada remaja.

Kedua, skripsi Syaiful Mustaqim (2009) dengan judul “Model Penanggulangan Penyimpangan Reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara (Sebuah Alternatif Pendidikan Kesehatan Reproduksi Berbasis

Madrasah)”. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui model penanggulangan penyimpangan reproduksi dan model pendidikan kesehatan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa model penanggulangan penyimpangan reproduksi di MA Walisongo Pecangaan Jepara dilakukan dengan cara menyatukan dengan mata pelajaran Fiqih utamanya yang berkaitan dengan kesehatan reproduksi. Pada prakteknya model yang dilaksanakan di MA Walisongo Pecangaan tersebut mendapatkan respon yang positif dari peserta didik utamanya saat kegiatan belajar mengajar Fiqih.

Dalam tinjauan pustaka diatas, hal yang membedakan dengan penelitian yang peneliti susun terletak pada model dan tujuan dari pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi. Dalam penelitian diatas metode pemberian informasi mengenai kesehatan reproduksi dilakukan dengan cara kegiatan belajar mengajar, dan tujuan dari pemberian informasi tersebut adalah untuk mencegah penyimpangan reproduksi, dimana penyimpangan reproduksi tersebut masih bersifat universal, yaitu meliputi onani, masturbasi, lesbian dan homoseksual. Hal ini berbeda dengan model dan tujuan dari penelitian yang peneliti susun, model yang digunakan ialah konseling yang bertujuan untuk mencegah perilaku seks bebas pada remaja.

Ketiga, skripsi Mualim (2005) yang berjudul “*Pendidikan Kesehatan Reproduksi dalam Kitab-kitab Fiqih Pesantren*”. Penelitian ini mengkaji masalah pendidikan kesehatan reproduksi dalam kitab-kitab fiqih. Secara normatif pendidikan kesehatan alat-alat reproduksi sudah ada dalam Islam

hanya saja include dalam wacana fiqih. Fiqih sebagai tuntunan dan pedoman umat Islam dalam berperilaku dan bermasyarakat dipandang dari sudut hukum memiliki dimensi pendidikan kesehatan, khususnya kesehatan alat-alat reproduksi. Selanjutnya pendidikan kesehatan alat-alat reproduksi dalam kitab-kitab fiqih pesantren lebih bersifat preventif seperti larangan perzinahan, larangan hubungan seksual saat isteri sedang haid, dan lainnya. Selain itu pendidikan kesehatan alat-alat reproduksi dalam kitab-kitab fiqih pesantren juga bersifat promotif (upaya meningkatkan kesehatan alat-alat reproduksi) antara lain berupa perintah mandi, khitan, dan lainnya. Sasaran pendidikan kesehatan alat-alat reproduksi adalah perilaku setiap muslim. Sebab perilaku merupakan faktor terbesar yang mempengaruhi kesehatan seseorang. Fiqih melakukan intervensi terhadap perilaku orang yang sudah mukallaf dengan cara, pertama, tekanan atau paksaan (enforcement), menetapkan hukum wajib-haram (law enforcement) serta menetapkan sanksi bagi yang melanggarnya. Selain itu juga menempuh cara edukatif yakni dengan persuasif, himbauan, ajakan dan memberikan informasi, penyuluhan dan pendidikan. Disamping perilaku ajaran-ajaran fiqih berdampak baik terhadap alat-alat reproduksi kesehatan, adanya balasan pahala kelak di akhirat merupakan bentuk persuasif fiqih dalam pendidikan kesehatan, khususnya pendidikan kesehatan alat-alat reproduksi.

Penelitian diatas sangat berbeda dengan penelitian yang peneliti susun, penelitian diatas merupakan penelitian pustaka yang membahas kitab-kitab fiqih yang berisi tuntunan dan pedoman umat Islam dalam berperilaku dan

bermasyarakat dalam dimensi kesehatan reproduksi. Sedangkan penelitian yang penulis susun merupakan penelitian lapangan yang mendeskripsikan pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi sebagai langkah preventif penanggulangan seks bebas.

E. Kerangka Teoritik

Kerangka teoritik berusaha memberikan suatu teori yang relevan dengan penelitian, sebagai landasan untuk menjawab permasalahan penelitian. Berikut ini adalah penegasan istilah yang di dalamnya berisi teori-teori yang relevan dengan penelitian ini:

1. Konseling

Shertzer dan C. Stone (1966: 168) mendefinisikan konseling sebagai berikut:

“Counseling was defined professional relationship between a trained counselor and a client. This relationship is usually person-to person, although it may sometimes involve more than two people. It is designed to help clients to understand and clarify their views of their life space, and to learn to reach their self-determined goals through meaningful, well-informed choices and through resolution of problems of an emotional or interpersonal nature.”

Definisi diatas menjelaskan bahwa konseling merupakan hubungan profesional antara konselor dan klien, baik secara perorangan maupun kelompok. Konseling berusaha membantu klien dalam menghadapi, memahami dan mengambil keputusan atas masalah yang dihadapinya, sehingga tujuan yang diinginkan tercapai yaitu teratasinya masalah yang dihadapi klien.

Konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling oleh seorang ahli (konselor) kepada individu yang sedang mengalami masalah (klien) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi klien (Prayitno dan Erman Amti, 1995: 105).

Menurut Jung dalam Komarudin dkk (2008: 50), manusia dibekali *psikoseksual*, *psikososial* dan *psikospiritual*. Jung sebagai peletak dasar *psikospiritual* mengatakan bahwa setiap orang akan berhubungan dengan masalah spiritual termasuk dalam hal menghadapi dan menyelesaikan masalah.

Berpijak pada *psikospiritual* tersebut, beberapa sumber ajaran Islam baik Al-Qur'an dan Hadits dapat dijadikan sebagai landasan untuk membangun konseling Islam. Untuk bisa membangun konseling Islam, seorang konselor di samping memahami teori dan praktik konseling secara umum, juga harus memahami tentang Islam itu sendiri, yaitu sebagai agama yang diturunkan kepada Nabi Muhammad SAW untuk menjadi penerang bagi umat manusia. Allah mewahyukan Islam dalam nilai kesempurnaan tertinggi yang meliputi segi fundamental tentang duniawi dan ukhrawi guna mengantarkan manusia kepada kebahagiaan lahir batin di dunia dan akhirat. Atas dasar ini, keberadaan aktifitas konseling sangat mungkin diintegrasikan dengan aktifitas dakwah Islam (Komarudin, dkk, 2008: 55). Menurut Arifin (1977: 17) dakwah adalah suatu kegiatan ajakan baik dalam bentuk lisan, tulisan, tingkah laku, dan sebagainya yang dilakukan secara sadar dan berencana dalam usaha mempengaruhi orang

lain baik secara individual maupun secara kelompok agar supaya timbul dalam dirinya suatu pengertian, kesadaran, sikap, penghayatan, serta pengamalan terhadap ajakan agama sebagai pesan yang disampaikan kepadanya dengan tanpa adanya unsur-unsur paksaan. Hakikat dakwah adalah segala upaya untuk menyebarluaskan Islam kepada orang lain dalam segala lapangan kehidupan manusia untuk mendapat kebahagiaan dunia dan akhirat (Jumantoro, 2001: 17)

Konseling Islam adalah proses pemberian bantuan terhadap individu agar menyadari kembali akan eksistensinya sebagai makhluk Allah yang seharusnya hidup selaras dengan ketentuan dan petunjuk Allah, sehingga dapat mencapai kebahagiaan di dunia dan akherat (Musnamar, 1992: 5).

2. Kesehatan Reproduksi

Kesehatan reproduksi adalah keadaan sejahtera fisik, mental dan sosial secara utuh, yang tidak semata-mata bebas dari penyakit atau kecacatan, dalam semua hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, serta fungsi dan prosesnya (Manuaba, 1999: 17).

Kesehatan reproduksi menurut WHO (Mahfiana, 2009: 38) adalah keadaan sehat yang menyeluruh, meliputi aspek fisik, mental dan social dan bukan sekedar tidak adanya penyakit atau gangguan di segala hal yang berkaitan dengan sistem reproduksi, fungsinya maupun proses reproduksi itu sendiri.

Salah satu ruang lingkup kesehatan reproduksi dalam siklus kehidupan adalah kesehatan reproduksi remaja. Tujuan dari program kesehatan reproduksi remaja adalah untuk membantu remaja agar memahami dan menyadari ilmu tersebut, sehingga memiliki sikap dan perilaku sehat serta bertanggung jawab kaitannya dengan masalah kehidupan reproduksi (Widyastuti, dkk, 2009: 5).

3. Remaja

Remaja adalah masa transisi oleh adanya perubahan fisik, emosi dan psikis (Panuju, 1999: 22). Menurut Depkes RI batasan usia remaja adalah antara usia 10-19 tahun dan belum menikah (Widyastuti, dkk, 2009: 11).

Menurut Walgito (1978: 7) remaja adalah masa transisi dari kanak-kanak menuju dewasa.

Remaja dikatakan memiliki reproduksi yang sehat apabila memiliki indikator sehat secara fisik, sosial dan rohani. Sehat secara fisik adalah alat-reproduksinya sudah matang sehingga siap untuk menjalankan fungsi reproduksinya yaitu melanjutkan keturunan. Sehat secara sosial adalah siap untuk hidup bermasyarakat, dengan demikian ketika sudah menikah akan mudah untuk beradaptasi dalam kehidupan sosialnya dan lingkungannya akan mudah menerimanya. Sehat secara rohani adalah jiwa, emosi, dan kehidupan spiritualnya siap untuk mendukung proses reproduksi yang sehat (BKKBN, 2000: 27).

4. Seks Bebas

Seks bebas adalah hubungan seksual yang dilakukan diluar sistem regulasi seks yang ada dalam masyarakat, yaitu dilakukan diluar ikatan pernikahan, baik suka sama suka atau dalam dunia prostitusi (Kartono, 2009: 231).

Sejalan dengan itu, menurut Hawari (1998: 91) seks bebas merupakan kebebasan bergaul, dimana hubungan seks tanpa didahului pernikahan.

F. Metode Penelitian

Metode penelitian bermakna seperangkat pengetahuan tentang langkah-langkah sistematis dan logis dalam mencari data yang berkenaan dengan masalah tertentu untuk diolah, dianalisis, diambil kesimpulan dan selanjutnya dicarikan cara pemecahannya. Metode penelitian dalam skripsi ini dapat dijelaskan sebagai berikut:

1. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penulisan skripsi ini adalah jenis penelitian kualitatif deskriptif, yaitu penelitian yang penekanan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antarfenomena yang diamati dengan menggunakan logika ilmiah (Azwar, 1998: 5). Adapun penelitian ini dilaksanakan pada bulan Maret dan April 2012.

2. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan usaha untuk memperjelas ruang lingkup dalam penelitian ini. Selain itu Definisi operasional digunakan menjadi dasar dalam pengumpulan data sehingga tidak terjadi bias terhadap data apa yang diambil. Dalam pemakaian praktis, definisi operasional dapat berperan menjadi penghilang bias dalam mengartikan suatu ide atau maksud yang biasanya dalam bentuk tertulis (<http://staff.ui.ac.id>. Di akses pada tanggal 28 Maret 2012).

a. Konseling Kesehatan Reproduksi

Konseling kesehatan reproduksi merupakan suatu bentuk komunikasi dua arah yang dilakukan antara dua pihak. Pihak pertama adalah konselor, membantu pihak lainnya yaitu klien dalam memecahkan masalah kesehatan reproduksi yang dihadapinya (BKKBN 2009: 3).

Konseling kesehatan reproduksi bertujuan memberikan informasi tentang kesehatan reproduksi secara benar dan proposional. Selain itu, konseling kesehatan reproduksi menghasilkan perubahan kebiasaan dan perilaku yang bertanggung jawab dan mengajarkan keterampilan membuat keputusan (Perkumpulan Keluarga Berencana Indonesia, 2009: 6).

b. Remaja

Remaja adalah individu baik baik perempuan maupun laki-laki yang berada pada usia antara anak-anak dan dewasa. Menurut

klasifikasi World Health Organization (WHO) remaja berada pada kisaran usia 10-19 tahun, sementara itu menurut United Nations (UN) menyebutnya sebagai anak muda (youth) untuk usia 15-24 tahun (BKKBN, 2003: 19). Batasan usia remaja dalam penelitian ini ialah remaja berusia antara 10-19 tahun.

c. Seks Bebas

Menurut WHO yang dimaksud seks bebas ialah perilaku *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse* atau yang lebih dikenal dengan berciuman, berpelukan, saling meraba bagian tubuh lawan jenis dan berhubungan seksual diluar pernikahan (www.wikipedia.co.id diunduh pada 22 Juni 2012). Dengan demikian yang disebut pelaku seks bebas adalah mereka yang melakukan *kissing*, *necking*, *petting* dan *intercourse*.

3. Teknik Pengumpulan Data

Data adalah hasil pengukuran yang dapat menggambarkan suatu keadaan.

a. Observasi

Observasi adalah kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu obyek dengan menggunakan seluruh panca indra (Arikunto, 1998: 67). Dalam hal ini peneliti mengamati secara langsung pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pematang. Pelaksanaannya dilakukan di sekolah dan lingkungan remaja masjid. Untuk pelaksanaan di sekolah kliennya

adalah siswa-siswi sekolah di wilayah Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang baik SMP maupun SMA yang di setiap sekolah dilakukan dua kali setiap satu semester, sedangkan pelaksanaan di lingkungan remaja masjid kliennya adalah remaja masjid di wilayah Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang yang dilakukan sebulan sekali pada setiap masjid. Metode konseling yang digunakan adalah konseling individu dan kelompok dengan pendekatan islami.

b. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi antara dua orang, melibatkan seseorang yang ingin memperoleh informasi dari seorang lainnya dengan tujuan mengajukan pertanyaan-pertanyaan berdasarkan tujuan tertentu (Mulyana, 2005: 180).

Pengumpulan data melalui tanya jawab langsung terhadap pihak-pihak yang sengaja dipilih dengan maksud dan tujuan agar dapat memberikan informasi yang diperlukan dan dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Metode ini digunakan untuk memperoleh data secara rinci tentang pelaksanaan dan dampak konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

Untuk memperoleh data mengenai pelaksanaan konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang dan dampaknya pada remaja peneliti melakukan wawancara kepada konselor, klien dan orang tua klien konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

c. Dokumentasi

Dalam arti yang sempit dokumen diartikan sebagai kumpulan data verbal yang berbentuk tulisan. Sedangkan dalam arti luas dokumen juga meliputi foto dan sebagainya (Koentjoroningrat, 1981: 24). Dalam hal ini peneliti mengambil materi, jadwal pelaksanaan konseling dan jumlah peserta konseling dalam proses konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

4. Teknik Analisis Data

Metode analisa data yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode analisis SWOT yaitu suatu alat analisa yang bertujuan untuk mengidentifikasi berbagai faktor secara sistematis dalam merumuskan suatu strategi yang didasarkan pada logika dengan cara memaksimalkan kekuatan dan peluang yang ada secara bersamaan dan meminimalkan kelemahan dan ancaman yang ada secara bersamaan. Pada penelitian ini, analisa SWOT dimaksudkan untuk mengkaji pelaksanaan dan dampak konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

Adapun langkah langkah peneliti gunakan dalam menganalisis data adalah sebagai berikut:

- Peneliti mendeskripsikan data yang telah diperoleh, data tersebut hasil dari wawancara, observasi dan dokumentasi dari pelaksanaan

konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

- Setelah mendeskripsikan, tahap selanjutnya adalah menganalisis data deskriptif dengan berpijak pada kerangka teoritik yang memiliki fungsi mencari dan menjelaskan pelaksanaan dan dampak konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

B. Sistematika Penulisan Skripsi

Untuk mencapai kesimpulan terakhir seperti yang diharapkan, peneliti akan memberikan sistematika penulisan skripsi yang merupakan suatu cara untuk menyusun dan mengolah hasil penelitian dari data dan bahan yang disusun menurut urutan sehingga menjadi susunan skripsi yang sistematis.

Bab I pendahuluan, meliputi latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian dan sistematika penulisan.

Bab II landasan teori mengenai konseling kesehatan reproduksi dan bimbingan konseling Islam.

Bab III pelaksanaan dan dampak konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

Bab IV analisis pelaksanaan dan dampak konseling kesehatan reproduksi remaja di Kecamatan Ulujami Kabupaten Pemalang.

Bab V penutup, meliputi kesimpulan, saran, daftar pustaka dan lampiran-lampiran.